

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

A. Aspek Geografi dan Demografi

1. Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Barito Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukotanya terletak di Buntok. Secara geografis terletak membujur di sepanjang Sungai Barito dengan letak astronomis diantara $1^{\circ}20' \text{ LS} - 2^{\circ}35' \text{ LS}$ dan $114^{\circ} - 115^{\circ} \text{ BT}$.

Ditinjau dari letaknya Kabupaten Barito Selatan dilalui oleh jalan nasional dan menjadi Kota perlintasan yang menghubungkan antara Kota Palangka Raya – Kabupaten Pulang Pisau – Kabupaten Kapuas – **Kabupaten Barito Selatan** – Kabupaten Barito Timur – Kota Banjarmasin. Dengan demikian lokasi Kabupaten ini memiliki lokasi strategis karena adanya pola pergerakan orang dan barang, sehingga menjadi kota transit, baik dari arah Kota Banjarmasin maupun Kota Palangka Raya. Sedangkan dilihat dari letak wilayah dalam kesatuan Provinsi Kalimantan Tengah, Dengan letak dan posisi demikian sehingga perkembangan wilayahnya cenderung menuju ke arah Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan pembentukan wilayah menurut Undang-Undang No. 27 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Kalimantan Tengah, luas Kabupaten Barito Selatan adalah 12.664 km^2 . Namun setelah pemekaran pada tahun 2002, luas daerahnya menjadi 8.830 km^2 yang terdiri dari 6 (enam) kecamatan, yaitu Kecamatan Dusun Selatan, Dusun Utara, Karau Kuala, Gunung Bintang Awai, Jenamas, dan Dusun Hilir.

Terkait luas Kabupaten Barito Selatan menurut Undang Undang Nomor 5 tahun 2002 seluas **8.830 km^2** . Namun berdasarkan perkembangan kesepakatan tata batas administrasi dengan beberapa kabupaten tetangga, antara lain Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Barito Timur, serta update informasi data spatial secara real luas kabupaten Barito Selatan yang digunakan dalam dokumen teknis Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Barito Selatan tahun 2011-2031 adalah **6.937 km^2** .

Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Barito Utara.

Sebelah Selatan: Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dan Kabupaten Kapuas

Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas.

Sebelah Timur: Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Untuk lebih jelasnya mengenai luas wilayah dan batas administrasi Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada **Gambar 2.1** dan **Gambar 2.2**.

Tabel 2.1
Luas Daerah Menurut Kecamatan dan Tinggi Rata-Rata dari Permukaan Laut Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Tinggi Rata-Rata Dari Permukaan Laut(m)	Luas Area (km ²)	Persentase Terhadap Luas Kabupaten(%)
1	Jenamas		708	8,02
2	Dusun Hilir		2.065	23,39
3	Karau Kuala		1.099	12,45
4	Dusun Selatan		1.829	20,71
5	Dusun Utara		1.196	13,54
6	Gunung Bintang Awai		1.933	21,89
	Barito Selatan		8.830	100,00

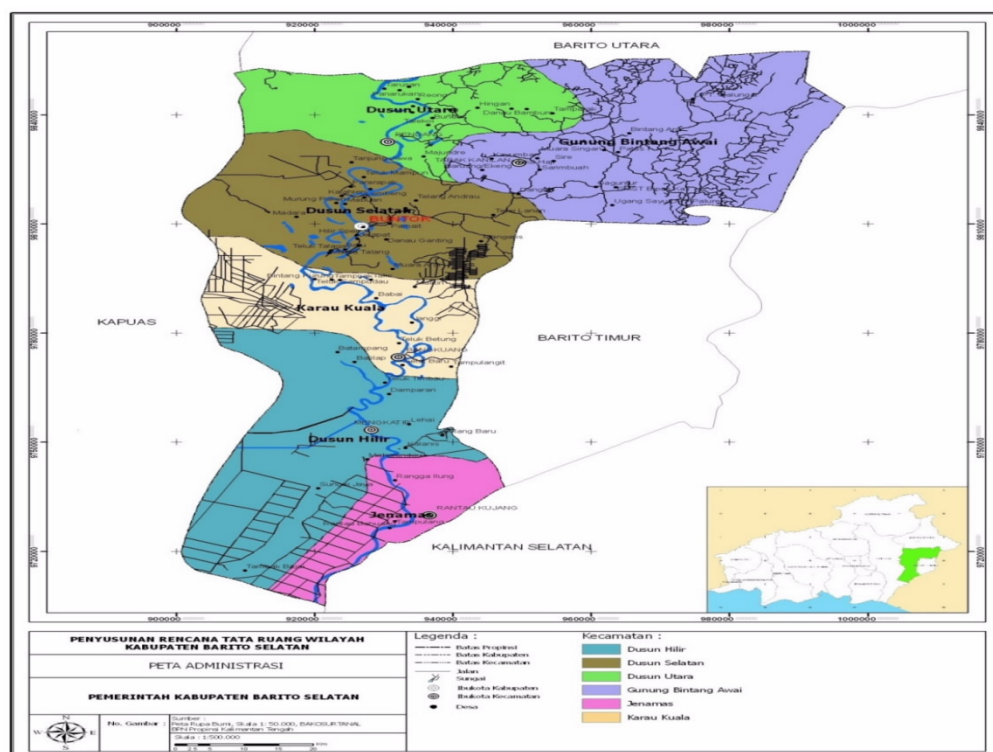
Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

2. Topografi dan Kelerengan

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barito Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 - 40 meter dari permukaan air laut, kecuali sebagian wilayah Kecamatan Gunung Bintang Awai yang merupakan daerah perbukitan.

Pada bagian tengah mulai dijumpai perbukitan dengan variasi topografi darilandai sampai miring, dengan pola intensitas kemiringan yang meningkat ke arah utara. Bagian utara merupakan rangkaian pegunungan dengan dominasi topografi curam, bagian wilayah ini memanjang dari barat daya ke timur.

Gambar 2.2 Peta Pembagian Wilayah dan Batas Administrasi Kabupaten Barito Selatan



Sejalan dengan fisiografi wilayah, pada areal yang bertopografi bergunung berada pada daerah-daerah di kawasan atas, sebaliknya pada areal bertopografi rendah berada pada daerah-daerah di kawasan (lihat **Tabel 2.2**).

Tabel 2.2
Luas Daerah Menurut Kemiringan Lahan
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kemiringan Lahan	Luas (Ha)
1	0 - 2%	555.747
2	2 - 15%	199.075
3	15 - 40%	107.195
4	>40%	20.983
	Jumlah	883.000

Sumber : RTRWP Kalimantan Tengah

3. Geologi

Kabupaten Barito Selatan berasal dari formasi-formasi geologis yang tergolong tua. Informasinya untuk pengembangan wilayah meliputi potensikesuburan tanah, bahan tambang, air tanah, daya dukung dan kerawanan fisik.

Berdasarkan formasi batuanannya, potensi kesuburan tanah di Kabupaten Barito Selatan tidak tinggi. Penyebaran formasi batuanannya terdiri dari: Aluvium, endapan sungai dan laut; wilayah berawa dan bergambut; Batuan sedimen yang kaya akan mineral kuarsa. Selain itu, terdapat Batuan sedimen klastik, mineral kuarsa dengan sedikit material vulkanik; Batuan beku; Batuan vulkanik tua, menghasilkan jenis tanah yang kaya unsur hara; Batuan metamorf (lihat **Gambar 3.5** dan **Gambar 3.6**).

4. Jenis Tanah

Jenis tanah daerah selatan berbeda dengan jenis tanah yang terdapat pada daerah hulu utara. Jenis tanah yang terbentuk erat hubungannya dengan bahan induk (geologi), iklim dan keadaan medannya. Secara garis besar, jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut:

Aluvial, dijumpai di sepanjang kiri kanan jalur aliran sungai Barito, mulai dari bagian Selatan sampai ke Utara sungai Barito. Tanah endapan sungai ini merupakan suatu tanggul sungai dataran banjir, terbentuk dari bahan induk liat dan pasir. Lapisan-lapisan tanahnya terlihat jelas bentuk wilayah datar, warna coklat tua sampai coklat kekuningan, tekstur agak halus, drainase agak terlambat dan reaksi tanah masam. Lebih masuk dari tepi sungai daerahnya lebih rendah dan sering tergenang, sehingga dijumpai tanah aluvial hidromorfik kelabu yang memanjang disamping tanah aluvial, bersolum dalam, terbentuk warna kelabu tekstur halus sampai agak kasar, drainase terhambat dan reaksi tanah masam. Setelah aluvial hidromorfik terdapat tanah gley yang berasosiasi dengan endapan tanah organik

yang telah mengalami pelapukan lanjut. Tanah yang terbentuk dikenal sebagai tanah gley humus. Tanah ini sering berasosiasi dengan organosol sehingga disebut tanah kompleks organosol - gley humus, mempunyai solum dalam, warna gelap, tekstur dari halus sampai sedang, drainase terhambat dan reaksi tanah masam. Solum dalam, tekstur halus, kasar, warna dari cerah sampai gelap, drainase tergenang periodik sampai baik, reaksi tanah basa kandungan garam tinggi sampai sedang.

Regosol, dijumpai menyebar dibagian tengah kabupaten Barito Selatan. Tanah ini bersolum dalam terbentuk dari bahan induk endapan pasir yang didominasi mineral kwarsa. Bentuk wilayahnya datar sampai berombak, dengan warna tanah coklat sampai kelabu muda, tekstur kasar, drainase baik dan reaksi tanah masam.

Padsolik, merupakan jenis tanah yang cukup luas di jumpai menyebar di tengah sampai hulu sungai. Tanah ini telah mengalami perkembangan lanjut, solum dalam, terbentuk dari induk batu liat, bentuk wilayahnya berombak samapai agak berbukit, warna tanah coklat samapai merah kuning, tekstur halus sampai kasar, drainase baik dan reaksi tanah masam. Jenis tanah lain adalah litosol yang mempunyai solum dangkal dan berbatu, membentang di puncak perbukitan Muller dengan ketinggian sekitar 500 sampai lebih dari 1.500 m keadaan medan yang terjal dan curah hujan tinggi menyebabkan erosi yang cukup berat sehingga terjadilah tanah dangkal berbatu.

Organosol, merupakan tanah organik (tanah gambut) yang terdapat disebelah Barat sungai Barito mulai dari selatan hingga ke bagian Utara Kabupaten Barito Selatan. Ketebalan gambut umumnya dalam (90 cm) terdapat pada bentuk wilayah datar dan di daerah cekungan, warna merah kehitaman sampai coklat tua, drainase sangat terhambat, reaksi tanah sangat masam.

Podsolik, terletak menyebar di bagian tengah dan hilir. Solum agak dangkal terbentuk dari bahan induk batu pasir (kwarsa) pada bentuk wilayah berombak dan agak berombak, warna coklat tua kemerahan sampai kuning pucat, tekstur sedang, drainase agak terhambat dan reaksi masa.

Podsol, terletak di hulu Kabupaten Barito Selatan serta sebelah Barat sungai Barito. Tanah ini menyebar di daerah bergelombang, mempunyai tektur yang halus, berwarna kecoklatan.

Regosol, tanah tersebut terletak di Utara bagian tengah dari kabupaten Barito selatan, yaitu kecamatan Dusun Utara.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis tanah dan penyebarannya di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Jenis Tanah di Kabupaten Barito Selatan

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Aluvial	263.151,5	41,5
2.	Organosol	131.892,8	20,8
3.	Podsolik	71.019,2	11,2
4.	Podsol	48.925,7	7,7
5.	Litosol	39.948,3	6,3
6.	Kambisol	27.266,3	4,3
7.	Regosol	52.630,3	8,2

Sumber : Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Barito Selatan, 2009

5. Klimatologi

Kabupaten Barito Selatan merupakan wilayah yang beriklim tropis sehingga sangat dipengaruhi oleh perubahan angin yang melewatinya. Selain itu unsur-unsur iklim lainnya seperti temperatur, suhu dan curah hujan ikut berpengaruh terhadap kondisi perubahan cuaca dari tahun ke tahun.

Sebagai daerah yang beriklim tropis, wilayah Kabupaten Barito Selatan udaranya relatif panas, yaitu siang hari mencapai sekitar 34°C dan malam hari sekitar 20°C, sedangkan rata-rata curah hujan per tahunnya relatif tinggi yaitu mencapai 228,9 mm. Untuk lebih lebih jelasnya mengenai kondisi temperatur dan curah hujan di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada **Tabel 2.4** dan **Tabel 2.5**.

Tabel 2.4
Temperatur, Kelembaban Relatif, dan Tekanan Udara
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Bulan	Temperatur (°C)		Kelembaban Relatif (%)		Tekanan Udara (mb)	
		Maks	Min	Maks	Min	Maks	Min
1	Januari	33,4	21,4	100	57	1.015,0	1.007,3
2	Pebruari	34,7	21,4	100	45	1.013,8	1.005,5
3	Maret	34,4	21,5	100	50	1.015,8	1.005,9
4	April	34,4	22,0	99	40	1.015,1	1.000,0
5	M e i	34,4	19,8	100	55	1.014,2	1.003,2
6	J u n i	34,2	21,1	100	53	1.015,8	1.000,9
7	J u l i	34,1	19,0	100	45	1.016,5	1.008,4
8	Agustus	34,9	20,9	100	49	1.014,9	1.007,8
9	September	35,4	21,0	100	48	1.015,4	1.004,6
10	Oktober	35,4	21,0	100	45	1.016,3	1.000,0
11	Nopember	35,0	21,2	99	49	1.014,3	1.003,5
12	Desember	34,7	22,1	99	52	1.016,7	1.000,9
	Rata-rata	34,6	21,0	99,8	49,0	1.015,3	1.004,0

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.5
Banyaknya Curah Hujandan Kecepatan Angin
di Kabupaten Barito Selatan

No.	Bulan	Hujan		Angin	
		Curah Hujan(mm)	Jumlah Hari Hujan	Kecepatan Rata-rata(Knots)	Arah Angin
1	Januari	375,6	27	4,0	Barat
2	Pebruari	306,8	18	4,3	Barat
3	Maret	151,2	18	4,7	Barat
4	April	441,5	20	5,3	Utara
5	M e i	198,1	19	5,4	Utara
6	J u n i	52,4	12	4,8	Barat
7	J u l i	93,2	11	5,0	Barat
8	Agustus	136,6	5	4,6	Barat
9	September	9,1	2	4,7	Barat
10	Oktober	224,4	14	5,5	Utara
11	Nopember	299,0	26	4,9	Utara
12	Desember	459,3	22	4,7	Barat
	Rata-rata	228,9	16,2	4,8	

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

6. Hidrologi

Sejalan dengan kondisi fisiografi wilayah, sungai-sungai utama mempunyai verval yang rendah hingga ke sektor tengah maka jangkauan pengaruh pasang air laut relatif jauh, khususnya pada musim kemarau. Sebaliknya di musim hujan, air sungai sering meluap ke wilayah dataran yang dilintasinya. Rawa gambut terdapat hingga ke bagian tengah; pada bagian yang lebih hilir terdapat rawa pasang surut. Wilayah lebih hulu dialiri anak-anak sungai berpola dendritik dengan verval tinggi bahkan beriam.

Dengan demikian, kawasan hulu sangat berpotensi bagi pembangkit listrik tenaga air disamping sebagai sumber air mineral. Kawasan berawa disektor tengah dan pesisir berfungsi retensi saat kelebihan air musim penghujan.

Dengan satu sungai besar (Sungai Barito) dan banyak sungai kecil/anak sungai, keberadaannya menjadi salah satu ciri khas Kabupaten Barito Selatan. Sungai Barito dengan panjang mencapai 900 km dengan rata-rata kedalaman 8 m merupakan sungai terpanjang di Barito Selatan.

7. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan penataan ruang, dengan adanya tatanan penggunaan lahan maka penataan ruang akan semakin terkendali dan teratur. Kondisi dimana terjadi ketidaksesuaian lahan dengan kemampuan tanah juga dapat mempengaruhi penataan ruang. Penggunaan lahan merupakan dasar penentuan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah yang pada hakekatnya merupakan gabungan antara aktivitas masyarakat dengan tingkat teknologi, jenis usaha, serta jumlah manusia. Perkembangan pola penggunaan tanah di Kabupaten Barito Selatan terdiri atas permukiman, ladang/tegalan, sawah, dan lain-lain.

Luas penggunaan lahan menurut status peruntukan lahan di Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2009 adalah sebesar 431.407 Ha. Jenis penggunaan tanah yang paling banyak terdapat di Kabupaten Barito Selatan yaitu berupa lahan bukan sawah seluas 416.445 Ha (96,53%). Jenis penggunaan tanah yang lain di Kabupaten Barito Selatan meliputi lahan sawah seluas 14.962 Ha (3,47%).

Sedangkan luas penggunaan lahan pertanian berdasarkan jenis pengairannya di Kabupaten Barito Selatan adalah seluruhnya merupakan sawah jenis pengairan irigasi sederhana dengan luas 8.704 Ha.

Tabel 2.6
Luas Lahan Pertanian Sawah dan Bukan Sawah (Ha)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah		Jumlah Total
			Lahan Kering	Lainnya	
1	Jenamas	2.231	680	30.243	33.154
2	Dusun Hilir	4.787	18.088	113.526	136.401
3	Karau Kuala	2.021	5.972	22.534	30.527
4	Dusun Selatan	3.201	10.311	18.520	32.032
5	Dusun Utara	1.056	19.994	42.222	63.272
6	Gunung Bintang Awai	1.666	18.524	115.831	136.021
	Jumlah Total	14.962	73.569	342.876	431.407

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.7
Luas Lahan (Ha) Pertanian Sawah Menurut
Jenis Pengairannya di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Pengairan Sederhana
1	Jenamas	3.157
2	Dusun Hilir	1.280
3	Karau Kuala	1.441
4	Dusun Selatan	1.534
5	Dusun Utara	534
6	Gunung Bintang Awai	758
	Jumlah Total	8.704

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Untuk penggunaan lahan bukan sawah di Kabupaten Barito Selatan yang terbesar adalah untuk hutan negara yaitu seluas 332.165 Ha (74 %). Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan bukan sawah menurut kecamatan di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.8
Luas Lahan Bukan Sawah (Ha) Menurut Kecamatan dan Penggunaannya
Di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Bangunan	Hutan Negara	Rawa-Rawa	Jumlah
1	Jenamas	404	30.780	6.462	37.646
2	Dusun Hilir	6.661	38.887	24.551	70.099
3	Karau Kuala	467	66.964	11.942	79.373
4	Dusun Selatan	32.400	100.012	18.456	150.868
5	Dusun Utara	109	44.782	11.437	56.328
6	Gunung Bintang Awai	6.274	50.740	265	57.279

	JumlahTotal	46.315	332.165	73.113	451.593
--	--------------------	---------------	----------------	---------------	----------------

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

1. Hutan

Kabupaten Barito Selatan berdasarkan fungsi dan peruntukan hutannya, mempunyai luas 883.000 Ha yang terbagi dalam beberapa fungsi, yaitu hutan produksi terbatas, kawasan pengembangan produksi, kawasan pengembangan permukiman dan penggunaan lainnya, kawasan konservasi flora dan fauna serta kawasan konservasi ekosistem air hitam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.9
Banyaknya Fungsi dan Peruntukan Lahan Hutan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Fungsi/Peruntukan	Luas (Ha)
1	Hutan Lindung	2.905
2	Hutan Produksi	231.395
3	Hutan Produksi Terbatas	124.898
4	Kawasan Pengembangan Produksi	232.368
5	Kawasan Pengembangan Permukiman dan Peggunaan Lainnya	213.973
6	Kawasan Konservasi Flora dan Fauna	72.615
7	Kawasan Konservasi Ekosistem Air Hitam	4.836

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Hutan alam Barito Selatan memiliki berbagai macam ragam jenis pohon dan hasil hutan ikutan lainnya yang memiliki potensi ekonomi cukup tinggi khususnya kayu, sedangkan hasil hutan ikutan seperti berbagai jenis rotan, damar, gaharu dan lain-lain.

Adapun perusahaan swasta nasional yang bergerak dibidang usaha perkerakyuan ini terdiri dari tiga (3) pemegang HPH dengan luas areal 144.325 ha. Produksi hutan dan hasil hutan ikutan tahun 2009, yaitu sebagai berikut:

1. Kayu bulat menghasilkan 27.813,08 m³
2. Kayu olahan menghasilkan 7.381,85 m³
3. Rotan irit / taman menghasilkan 3.592,5 ton
4. Damar menghasilkan 20 Kg
5. Kulit Gemor menghasilkan 27 Ton

2. Kawasan Zona Agroekologi

Komponen utama dari rakitan zona agroekologi adalah aspek biofisik lingkungan yang terdiri atas karakteristik iklim, fisiografi, tanah, dan vegetasi (Amien, 1998 dan FAO, 1996) dan produknya adalah berupa informasi sumberdaya lahan yang tersaji dalam format data spasial yaitu peta zona agroekologi (ZAE).

Rakitan zona agroekologi yangtelah dihasilkan merupakan hasil interpretasi data iklim dan lahan dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yaitu program Land Use. Program ini membantu memberikan arahan tentang penggunaan lahan dengan menentukan sistem pertanian yang tepat berdasarkan beberapa karakteristik iklim dan lahan yaitu rejim iklim, rejim suhu, relief (lereng), jenis tanah dan drainase. Dalam penyusunan zona agroekologi, karakteristik-karakteristik ini digunakan

sebagai pembeda zonasi utama.

Hasil dari pembagian zona-zona berdasarkan kriteria zonasi utama maka didapatkan zona-zona utama termasuk subzona dengan tipe pemanfaatan lahan atau sistem pertanian (agricultural system) untuk masing-masing zona. Masing-masing zona utama tersebut:

1. Zona I adalah wilayah dengan kelerengan > 40% dengan sistem zonasi kehutanan
2. Zona II adalah wilayah dengan kelerengan antara 15 - 40% dengan sistem zonasi perkebunan
3. Zona III adalah wilayah dengan kelerengan antara 8 - 15% dengan sistem zonasi agroforestry
4. Zona IV adalah wilayah dengan kelerengan 0-8% dengan sistem zonasi tanaman pangan yang terbagi menjadi 2 subzona yaitu zona IV ax1 dengan kondisi drainase tanah yang buruk untuk pengembangan padi sawah dan zona IV ax2 dengan kondisi drainase tanah baik untuk pengembangan tanaman pangan lahan kering.
5. Zona V adalah wilayah dengan kelerengan < 3% dengan sistem zonasi kehutanan untuk ketebalan gambut >1,5 meter (zona Vp1) dan sistem zonasi hortikultura untuk ketebalan gambut < 1,5 meter (zona Vp 2).
6. Zona VI adalah wilayah dengan kelerengan < 3% dengan sistem zonasi hutan mangrove yang dicirikan dengan adanya jenis tanah yang memiliki kandungan sulfat atau garam yang tinggi.
7. Zona VII adalah wilayah dengan kelerengan < 3% dengan sistem zonasi kehutanan yang dicirikan dengan adanya jenis tanah yang berkembang dad pasir kwarsa (spodosols).

Hasil pemilahan wilayah ke dalam zona-zona menjadi suatu sistem zona agroekologi tertuang ke dalam bentuk peta zona agroekologi (ZAE) skala 1:250.000 yang tersaji dalam format peta digital sebagai bagian dari sistem informasi geografis (GIS).

Perangkat lunak sebagai aplikasi dari sistem informasi geografis yang digunakan untuk menampilkan peta analog sebagai peta digital dan melakukan perbaikan-perbaikan termasuk analisis peta. Aplikasi ini sangat diperlukan untuk menganalisis sistem zona agroekologi agar pengambilan keputusan yang tepat dalam perencanaan pertanian suatu wilayah seperti pemilihan suatu wilayah pertanian baru dapat dilakukan lebih cepat dan terencana.

Hasil zonasi wilayah berupa peta ZAE lalu ditumpangtepatkan (overlay) pada peta penggunaan lahan yang ada saat ini (present land use) dengan maksud untuk membandingkan pola penggunaan lahan yang ada untuk menentukan kawasan-kawasan dengan bentuk-bentuk intervensinya. Overlay ini akan membantu pengambil kebijakan dalam menentukan program-program pengembangan wilayah pertanian. Apabila suatu kawasan mempunyai peruntukan yang sama berdasarkan hasil overlay tersebut, maka diperlukannya suatu program intensifikasi. Sebaliknya apabila lahannya

masih berupa hutan sedangkan berdasarkan peta ZAE merupakan zonasi pengembangan pertanian maka diperlukan bentuk intervensi berupa ekstensifikasi pada daerah tersebut sedangkan apabila lahan di suatu kawasan sudah dimanfaatkan untuk kawasan pertanian dan berdasarkan peta ZAE adalah merupakan daerah yang diperuntukkan hanya untuk hutan maka diperlukan tindakan konservasi berupa rehabilitasi.

Berdasarkan peta zona agroekologi, Kabupaten Barito Selatan dengan luas wilayah mencapai 829.966 Ha dan secara geografis terletak antara 1°23' LS — 2° 30' LS dan 114° 30' BT — 115° 23' BT terbagi ke dalam 6 zona utama yaitu zona I, II, III, IV, V, dan VII. Zona VI tidak ditemukan karena zona ini umumnya terdapat di kawasan pesisir pantai dan muara sungai ke laut.

Informasi lebih rinci dari masing-masing zona berupa rejim suhu, rejim kelembaban, kelas kelerengan, drainase, sistem zonasi atau sistem pertanian dan alternatif komoditi.

A. Zona I

Zona I yang merupakan jajaran perbukitan curam atau sangat curam dan pegunungan angkatan yang memiliki kelerengan > 40% dengan beda tinggi > 300 meter, terdapat pada ketinggian rata-rata 700 meter yang disimbolkan sebagai zona Iax. Sistem zonasi atau tipe pemanfaatan lahan pada zona ini adalah kehutanan. Pada kelerengan diatas 60% disarankan untuk mempertahankan kondisi vegetasi alami setempat dengan sistem pengelolaan berupa hutan lindung, hutan suaka alam dan hutan wisata, sedangkan pada lahan dengan kelerengan 40-60% disarankan sebagai kawasan hutan produksi dengan alternatif komoditas meranti, kruing, kapur, damar, benuang, rotan, bangkirai, eucalyptus, pinus, castanea, rapanea, dan casuarina. Secara geografis zona I merupakan kawasan-kawasan kecil terdapat di bagian dengan luas hanya 14.585 Ha atau 1,76 % dari total luas wilayah Kabupaten Barito Selatan.

B. Zona II

Zona II dengan sistem zonasi untuk perkebunan memiliki luasan sebesar 147.794 Ha atau 17,81%. Berdasarkan peta ZAE, secara geografis, kawasan-kawasan untuk zona II secara umum adalah merupakan suatu kesatuan hamparan dan terkonsentrasi, terdapat di bagian timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Selatan yang didominasi lahan-lahan kering. Alternatif komoditas yang disarankan adalah tanaman tahunan dataran rendah yang meliputi karet, kakao, kopi dan buah-buahan frsepterti rambutan nangka, duku, durian, mangga, jambu mete dan kemiri.

C. Zona III

Zona III umumnya terdapat pada ketinggian <700 meter dengan beda tinggi 10-50 meter dan memiliki tipe pemanfaatan lahan atau sistem zonasi untuk agroforestry atau wana tani dataran rendah dengan alternatif komoditas berupa tanaman pepohonan dan perdu (sengon, acassia atau tanaman budidaya seperti kelapa, kelapa sawit,

karet, jambu mete) sebagai pelindung dan diikuti dengan tanaman palawija (padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah) serta tanaman sayuran (terong, kacang panjang, sawi). Alternatif lain yang dapat dikembangkan pada zona III adalah budidaya pakan temak berupa hijauan dan rumput-rumputan. Sama halnya dengan zona II, pola penyebaran secara geografis untuk zona III adalah merupakan suatu kesatuan hamparan dan terkonsentrasi, terdapat di bagian tengah wilayah Kabupaten Barito Selatan dengan luas 167.572 Ha atau 20,19%.

D. Zona IV

Zona IV dengan sistem zonasi tanaman pangan dan luas areal 177.545 Ha (21,39%) terbagi menjadi 2 sub-zona berdasarkan kondisi drainasenya dan ketersediaan air tanahnya yaitu IV.1 (drainase buruk) seluas 159.045 Ha dan IV.2 (drainase baik) seluas 18.500 Ha. Untuk zona IV.1, potensi lahannya adalah memiliki kemiringan < 8% dan umumnya telah mempunyai jaringan irigasi baik secara tradisional maupun teknis sehingga ketersediaan air tercukupi dan tingkat kesuburan tanah relatif baik. Kendala umum sebagian lahan pada zona ini adalah tingginya genangan dan banjir pada musim hujan terutama pada daerah-daerah rawa yang mayoritas mendominasi zona IV.1 ini.

Secara geografis, zona IV.1 banyak terdapat di sepanjang jalur aliran sungai dimana masih dipengaruhi oleh pasang surut. Tipe pemanfaatan lahan untuk zona ini adalah sistem pertanian tanaman pangan lahan basah di dataran rendah dan budidaya perikanan rawadengan alternatif komoditas padi sawah dan ikan air tawar asli setempat.

Berikutnya adalah zona IV.2 dengan kondisi lahan yang memiliki drainase baik sehingga tipe pemanfaatan lahan yang sesuai adalah sistem pertanian tanaman pangan lahan kering dataran rendah dengan alternatif komoditas padi gogo, jagung, kacang-kacangan, cabe, dan umbi-umbian.

E. Zona V

Zona V umumnya terdapat pada wilayah yang memiliki fisiografi berupa kubah gambut dan sebagian kecil merupakadataran alluvial berawa-rawa dengan beda tinggi <10 meter. Berdasarkan ketebalan gambut sebagai bahan organik pembentuk tanahnya, zona ini terbagi menjadi 2 subzona yaitu V.1 untuk ketebalan gambut < 1,5 meter dan V.2 untuk ketebalan gambut > 1,5 meter. Tipe pemanfaatan lahan untuk gambut dangkal pada zona V.1 secara umum diarahkan untuk tanaman hortikultura. Luas wilayah zona V.1 adalah 27.955 Ha (3,37%).

Untuk zona V.2 diarahkan untuk sistem kehutanan dengan alternatif komoditas berupa vegetasi alami setempat sesuai dengan ekosistemnya. Luas penyebaran zona V.2 adalah 150.696 Ha (18,16%).

F. Zona VII

Zona VII dengan luas 143.819 Ha atau (17,33%) terdapat pada dataran yang

merupakan peralihan dari rawa ke daratan dengan jenis tanah spodosols dan tanah-tanah lainnya yang berkembang dari bahan induk kasar seperti pasir kuarsa. Tipe pemanfaatan lahannya adalah kehutanan dengan alternatif komoditas vegetasi alami.

3. Kependudukan dan Sumberdaya Manusia

a. Jumlah dan Perkembangan Penduduk

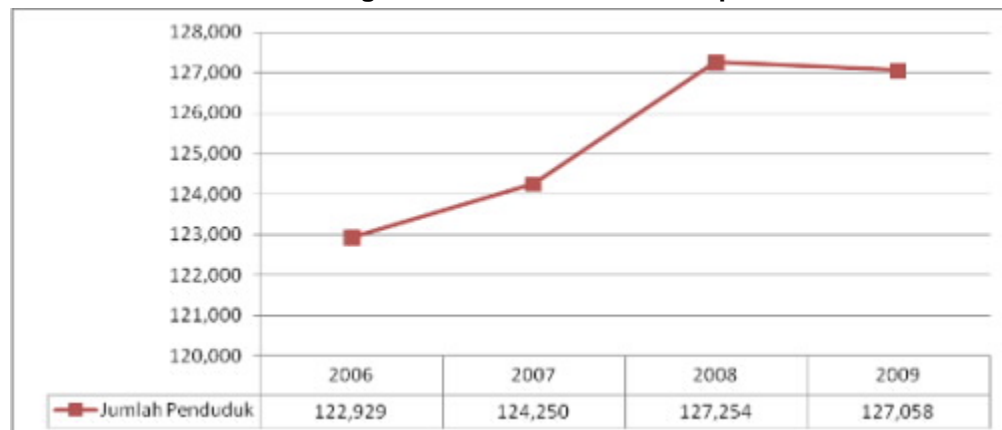
Jumlah penduduk di Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2010 mencapai 127.058 jiwa. Dilihat dari perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Barito Selatan dari tahun 2006-2010 terlihat ada peningkatan jumlah penduduk. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2006 yang berjumlah 122.929 jiwa maka penduduk pada tahun 2010 mengalami penambahan sebesar 127.058 jiwa, dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,81%, dimana lonjakan terbesar dari tahun 2007 ke tahun 2008 sebesar 2,36 %. Namun untuk perkembangan jumlah penduduk dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 196 jiwa dan 2009 – 2010 menurun sebesar 2.930 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 2.10
Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2006-2009

Wilayah	Luas Daerah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)					Tingkat Pertumbuhan Rata-Rata
		2006	2007	2008	2009	2010	
Barito Selatan	8.830	122.929	124.250	127.254	127.058	124.128	
Tingkat Pertumbuhan		-	1,06	2,36	-0,15	-0.024	0,81

Sumber : BPS Barito Selatan, 2011

Gambar 2.2. Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Selatan



4. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan jumlah penduduk yang ada dapat diketahui, bahwa penyebaran penduduknya tidak merata ke setiap wilayah dimana Kecamatan Dusun Selatan memiliki jumlah penduduk terbesar, yakni sebesar jiwa 56.291 (40,72 %) dengan proporsi jumlah penduduk laki-laki lebih besar yakni 28.859 jiwa dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan yakni 27.432 . Jumlah penduduk terkecil dimiliki oleh Kecamatan Jenamas yakni sebesar 10.400 jiwa (7%) dengan proporsi jumlah penduduk laki-laki lebih besar yakni sebesar 5.285 jiwa dari pada jumlah penduduk perempuan yakni sebesar 5.115 jiwa.

Dilihat dari kepadatannya, bahwa Kecamatan Dusun Selatan merupakan penduduk yang paling tinggi, yaitu 30,77 jiwa/km² dan yang terendah di Kecamatan Dusun Hilir, yaitu sebesar 8,41 jiwa/km² (**Tabel 2.11**).

Tabel 2.11
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk (jiwa)*	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Jenamas	708	10.400	14,68
2	Dusun Hilir	2.065	17.384	8,41
3	Karau Kuala	1.099	16.618	15,12
4	Dusun Selatan	1.829	56.291	30,77
5	Dusun Utara	1.196	18.216	15,23
6	Gunung Bintang Awai	1.933	19.321	9,99
	Jumlah	8.830	138.230	15,65

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011 dan Dukcapil 2011 Sampai dengan bulan

November 2011

B. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua fokus yakni fokus kesejahteraan dan pemerataan ekonomi serta fokus kesejahteraan sosial. Masing-masing fokus tersebut dibahas pada bagian di bawah ini:

1. Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

Aspek kesejahteraan masyarakat menjelaskan tentang perkembangan kesejahteraan Provinsi Kalimantan Tengah, ditinjau dari sisi kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta seni budaya dan olahraga. Pada bagian ini akan dipaparkan lebih mendalam aspek kesejahteraan dan pemerataan ekonomi yang mencakup: masalah pertumbuhan ekonomi, perkembangan PDRB sektoral, struktur perekonomian, inflasi, perkembangan PDRB per kelompok sektor, pendapatan per kapita; produktifitas tenaga kerja, PDRB menurut penggunaan, dan gambaran singkat sektor.

a. Pertumbuhan PDRB Regional

Pertumbuhan ekonomi regional sangat erat hubungannya dengan masing -masing

sektor yang membentuknya. Hal ini berkaitan erat dengan kontribusi masing-masing sektor yang berpotensi besar maupun sektor-sektor yang masih perlu mendapat perhatian lebih untuk dijadikan prioritas pengembangan sehingga diharapkan dapat menjadi sektor yang mempunyai peranan lebih besar dimasa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, pemerataan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi dan mengusahakan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier, sehingga tercipta pendapatan masyarakat yang meningkat secara mantap dengan pemerataan yang sebaik mungkin.

Seiring dengan membaiknya perekonomian nasional pasca krisis global pada tahun 2008, perekonomian Barito Selatan pada tahun 2010 tumbuh relatif stabil dan bahkan menunjukkan tren meningkat. Perekonomian Barito Selatan pada tahun 2010 tumbuh sebesar 5,90 %. Pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya. Sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 13,26 % diikuti sektor konstruksi sebesar 11,30 % dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 10,79 %.

Tabel 2.12
Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Barito Selatan

Sektor	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	3,86	4,27	2,61	2,78	2,58
2. Pertambangan dan penggalian	10,92	10,30	12,72	10,75	10,79
	7,65	4,44	3,17	1,85	2,05
3. Industri pengolahan	4,55	5,29	3,32	2,84	3,89
4. Listrik, gas dan air bersih	10,55	11,79	16,09	10,34	11,30
5. Bangunan					
6. Perdagangan, hotel dan restoran	7,71	7,73	8,72	7,54	7,17
	3,77	5,95	7,30	8,41	7,66
7. Pengangkutan & komunikasi	10,58	5,43	5,52	4,70	13,26
	4,29	6,31	7,68	7,49	7,14
8. Keuangan, persw, & jasa perusahaan					
9. Jasa-jasa					
PDRB	5,51	5,80	5,86	5,46	5,90

Sumber: PDRB Barito Selatan 2011

b. Pendapatan Regional

1) PDRB Menurut Lapangan Usaha

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku pada tahun

2010 adalah 2.241,8 milyar rupiah atau meningkat 14,65 % dari tahun sebelumnya. PDRB atas dasar harga konstan 2000, terjadi kenaikan 5,90 % dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 918,4 milyar rupiah.

Tahun 2010 PDRB atas dasar harga konstan, sektor Pertanian memberi sumbangan yang terbesar dalam pembentukan PDRB, yaitu 36,57 persen;. Kemudian disusul secara berturut-turut oleh sektor perdagangan, restoran & hotel 15,78 persen;; sektor jasa 13,56 persen;; sektor angkutan & komunikasi 13,27 persen;; sektor keuangan, persewaan, bangunan 7,33 persen;; jasa perusahaan 7,01 persen;; industri pengolahan 5,54 persen;; pertambangan dan penggalian 0,57 persen; ; dan listrik, gas dan air bersih 0,36 persen.

Mengenai kondisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada **Tabel 2.13 – 2.15**.

Tabel 2.13
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Kabupaten Barito Selatan

No.	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	471,0	537,1	603,3	643,0	706,7
	1.1 Tanaman Pangan	42,4	50,2	53,9	51,2	49,5
	1.2 Perkebunan	180,7	205,7	204,7	214,8	243,1
	1.3 Peternakan	29,9	36,5	48,8	55,7	64,2
	1.4 Kehutanan	99,7	108,6	122,8	132,2	142,4
	1.5 Perikanan	118,3	136,1	173,1	189,0	207,5
2	Pertambangan dan Penggalian	6,2	7,3	9,2	11,1	13,4
3	Industri Pengolahan	81,8	95,0	111,7	122,9	137,9
4	Listrik dan Air Bersih	7,4	8,1	9,4	9,7	10,3
5	Bangunan	99,4	110,5	138,9	170,1	209,1
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	203,6	234,3	273,9	327,4	388,8
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	183,7	216,8	249,9	291,6	336,9
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	89,1	104,1	117,1	125,1	143,9
9	Jasa-jasa	161,8	182,5	216,3	254,4	294,7
	PDRB	1.304,0	1.495,6	1.729,8	1.955,3	2.241,8

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.14
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000
Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Kabupaten Barito Selatan

No.	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	315,4	328,8	337,2	346,8	355,7
	1.1 Tanaman Pangan	25,8	26,9	26,5	25,8	23,7

	1.2 Perkebunan	117,7	123,6	125,3	129,1	131,7
	1.3 Peternakan	18,9	20,1	21,7	22,6	23,6
	1.4 Kehutanan	67,6	68,3	68,1	67,5	68,5
	1.5 Perikanan	85,3	89,8	95,6	101,7	108,3
2	Pertambangan dan Penggalian	3,6	4,0	4,5	5,0	5,6
3	Industri Pengolahan	48,2	50,3	51,9	52,8	53,9
4	Listrik dan Air Bersih	3,0	3,2	3,3	3,4	3,5
5	Bangunan	66,7	50,0	58,0	64,0	71,3
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	113,7	122,5	133,2	143,2	153,5
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	97,3	103,0	110,6	119,9	129,0
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	29,7	54,5	57,5	60,2	68,2
9	Jasa-jasa	100,0	106,3	114,5	123,1	131,9
	PDRB	777,6	822,7	870,7	918,4	972,7

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.15
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Barito Selatan Dan
PDRB Propinsi Kalimantan Tengah (%)

Tahun	PDRB Barito Selatan				PDRB Kalteng
	Primer	Sekunder	Tersier	PDRB	
2006	3,94	8,88	6,06	5,51	5,84
2007	4,34	7,89	6,53	5,80	6,06
2008	2,67	9,42	7,60	5,84	6,16
2009*	2,96	6,23	7,36	5,49	5,48
2010**	2,70	7,03	8,12	5,90	6,47

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011 dan Kalteng Dalam Angka 2011

2) Pendapatan Regional Perkapita

Pendapatan regional perkapita atas dasar harga berlaku selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 selalu mengalami kenaikan. Selama kurun waktu tersebut yang mengalami kenaikan paling tinggi adalah tahun 2006 sebesar 4,70 %, pada tahun 2009 kenaikan sebesar 4,05 % dengan nilai 15.148.128 juta rupiah.

Pendapatan regional perkapita atas dasar harga konstan 2000 selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 selalu mengalami kenaikan, terutama kenaikan yang paling besar pada tahun 2006 sebesar 4,70 % (lihat tabel berikut).

Tabel 2.16
Pendapatan Regional Per Kapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
Kabupaten Barito Selatan

Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan 2000	Persentase Kenaikan
-------	--------------------------	-------------------------------	---------------------

2006	11.049.434	6.589.052	4,70
2007	12.148.722	6.640.660	0,78
2008	13.659.804	6.839.342	2,99
2009	15.148.128	7.116.019	4,05
2010	19.437.999	7.836.265	10,01

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

c. Struktur Perekonomian

Sektor pertanian merupakan sektor yang terbesar andilnya dalam kegiatan perekonomian di Kabupaten Barito Selatan . Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap total PDRB. Pada tahun 2010 , sektor pertanian memberi sumbangan terbesar dalam pembentukan PDRB, yaitu 36,57 persen. Kemudian disusul secara berturut-turut oleh sektor perdagangan, restoran & hotel 15,78 persen; sektor jasa 13,56 persen; sektor angkutan & komunikasi 13,27 persen; sektor keuangan, persewaan, bangunan 7,33 persen; jasa perusahaan 7,01 persen; industri pengolahan 5,54 persen; pertambangan dan penggalian 0,57% ; dan listrik , gas dan air bersih 0,36 persen.

2. Fokus Kesejahteraan Sosial

Kondisi kesejahteraan sosial dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek kependudukan, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi pengangguran, kondisi kemiskinan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta seni budaya dan olah raga.

a. Kependudukan

1) Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

Penduduk merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dibutuhkan dalam proses pembangunan disamping juga sebagai konsumen dalam pembangunan. Dalam konteks penduduk sebagai potensi SDM, mengandung arti bahwa penduduk/manusia memiliki peranan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kependudukan terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur, yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia tidak produktif yaitu pada (usia 0–14 tahun dan usia 65 tahun ke atas) merupakan beban atau tanggungan dalam pembangunan. Sedangkan usia produktif (15–64 tahun) merupakan modal dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang, dengan harapan produktivitas dan efektivitas yang terjadi ditunjang pula dengan sarana dan prasarana pembangunan di mana manusia merupakan tujuan dan pelaksana pembangunan.

Di Kabupaten Barito Selatan penduduk menurut golongan umur terbanyak adalah di kelompok umur antara 0-4 tahun atau balita yang dapat dikatakan penduduk

usia tidak produktif yakni sebesar 15.591 jiwa sedangkan yang paling rendah adalah kelompok umur usia antara 70-74 tahun yang dapat dikatakan penduduk usia tidak produktif yakni sebesar 1.001 jiwa (lebih jelasnya lihat tabel berikut).

Tabel 2.17
Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Barito Selatan

No.	KelompokUmur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	8.000	7.591	15.591
2	5 – 9	6.728	6.408	13.136
3	10 – 14	7.460	6.184	13.644
4	15 – 19	5.076	5.626	10.701
5	20 – 24	6.896	6.070	12.966
6	25 – 29	5.501	5.010	10.512
7	30 – 34	4.103	4.339	8.442
8	35 – 39	4.028	4.168	8.196
9	40 – 44	4.317	5.202	9.519
10	45 – 49	4.057	3.452	7.509
11	50 – 54	3.185	2.768	5.954
12	55 – 59	1.853	1.623	3.476
13	60 – 64	1.426	1.432	2.858
14	65 – 69	1.201	1.193	2.395
15	70 – 74	531	471	1.001
16	75 +	516	641	1.157
	Jumlah	64.878	62.180	127.058

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

2) Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Salah satu indikator pokok kualitas sumberdaya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan komponen penting dalam pengembangan wilayah yang bertumpu pada masyarakat lokal. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk suatu daerah, maka semakin baik pula kualitas sumberdaya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumberdaya manusia, semakin terbuka untuk menerima inovasi dan perubahan yang tepat bagi pengembangan wilayahnya.

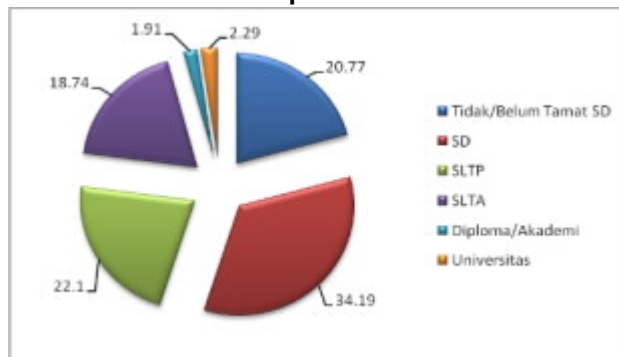
Menurut tingkat pendidikan, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas di Kabupaten Barito Selatan, mayoritas berada di jenjang tamat pendidikan sekolah dasar (SD) yaitu sebesar 34,19 %, sedangkan yang paling kecil jumlahnya adalah tamatan diploma/akademi yaitu sebesar 1,91 % (lihat tabel berikut).

Tabel 2.18
Persentase Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
di Kabupaten Barito Selatan 2008 dan 2010

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki (%)		Perempuan (%)		Jumlah (%)	
		2008	2010	2008	2010	2008	2010
1	Tidak/Belum Tamat SD	11,29	17,69	18,15	24,64	14,72	21,16
2	SD	39,64	32,59	34,77	31,90	37,20	32,24
3	SLTP	21,93	21,18	17,78	20,02	19,85	20,60
4	SLTA	23,58	19,89	20,45	15,34	22,01	17,61
5	Diploma/Akademi	1,07	1,20	6,15	2,04	3,61	1,62
6	Universitas	2,49	7,46	2,71	6,15	2,60	6,80
	JumlahTotal	100	100	100	100	100	100

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Gambar 2.19
Grafik Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas menurut Tingkat Pendidikan Kabupaten Barito Selatan



3) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian

Sebagian besar (68,71%) penduduk produktif bekerja di sektor pertanian, sedangkan sektor terkecil penyerapannya adalah sektor Listrik, Gas dan Air yaitu sebesar 0,36%. Dari keseluruhan penduduk Barito Selatan 53% berumur 15 tahun keatas yang merupakan penduduk usia produktif secara ekonomis. Masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang bekerja, terlihat dari hampir 64% penduduk bekerja diberbagai sektor. Berdasarkan jumlah pencari kerja yang terdaftar tercermin tidak seimbangnya antara pencari kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Rata-rata setiap tahunnya tidak lebih dari 30% dari seluruh jumlah pencari kerja terdaftar yang mendapat pekerjaan, sisanya sekitar 70% masih belum mendapat kesempatan.

Tabel 2.19
Penduduk Menurut Lapangan Usahadi Kabupaten Barito Selatan

No.	Lapangan Usaha	Jumlah(jiwa)	Persentase(%)
1	Pertanian /Agriculture	41.118	68,71
2	Pertambangan / Mining	729	1,22
3	Industri Pengolahan / Industry	1.581	2,64
4	Listrik,Gas & Air / Electricity Gas & Water	215	0,36
5	Bangunan / Construction	2.055	3,43
6	Perdagangan / Trade	4.696	7,85
7	Angkutan / Transportation	1.826	3,05
8	Keuangan / Finance	342	0,57
9	Jasa Masyarakat/Public Service	7.285	12,17
	Jumlah	59.847	100,00

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

a. Karakteristik Budaya

Barito Selatan dengan sejarah kehidupannya yang panjang, telah menanamkan falsafah hidup yang membimbing masyarakat menuju kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Daerah ini dapat dikatakan adalah sangat religius yang

dicirikan oleh perkembangan dan pertumbuhan kehidupan beragama yang cukup pesat, ditandai oleh bangunan Masjid dan Gereja yang indah sebagai sebagai hasil partisipasi masyarakat dalam membangun sarana ibadahnya. Mereka dapat hidup tentram dan saling menghargai dengan agama yang berbeda.

Masuknya warga transmigrasi dari Pulau Jawa, diharapkan menyemarakkan kehidupan masyarakat Kabupaten Barito Selatan sebagai lumbung padi daerah ini, dimana telah terjadi akulturasi budaya dengan pendatang.

Keadaan semacam ini patut dipertahankan terlebih lagi sistem birokrasi yang dikembangkan di Kabupaten Barito Selatan adalah sangat terbuka. Sejak Kabupaten Barito Selatan terbentuk pada tahun 1956, maka sistem Pemerintahan Kabupaten Barito Selatan dinyatakan terbuka untuk seluruh rakyat, dalam hal ini:

1. Pemerintahan yang diemban adalah dari rakyat, kepada rakyat dan untuk sebesar-besarnya kemaslahatan rakyat.
2. Pintu Pemerintahan terbuka seluas-luasnya untuk menampung aspirasi rakyat.

Sedangkan untuk suku yang ada di Kabupaten Barito Selatan adalah merupakan suku Kalimantan asli yakni Suku Dayak, terdiri dari:

- | | |
|------------------------|------------------------|
| a) Suku Dayak Ngaju | d) Suku Dayak Lawangan |
| b) Suku Dayak Bakumpai | e) Suku Dayak Dusun |
| c) Suku Dayak Maanyan | f) Suku Dayak Bawo |

b. Kesehatan

Pada tahun 2006 jumlah tenaga kerja kesehatan di Barito Selatan yang terdiri atas dokter, bidan, pengatur rawat, apoteker dan tenaga teknis lainnya sebanyak 236 orang. Sedangkan pada tahun 2007 meningkat menjadi 359 orang, khususnya terjadi peningkatan pada tenaga dokter, bidan, pengatur perawat dan tenaga teknis.

Perkembangan di tahun 2011 jumlah tenaga kesehatan mencapai 442 orang. Pertambahan cukup signifikan adalah jumlah bidang dan perawat. Sementara tenaga dokter spesialis hanya bertambah 1 orang dokter sejak tahun 2006 hingga 2010, yaitu dari 5 menjadi 6 dokter spesialis.

Hingga tahun 2010 pembangunan prasarana kesehatan untuk masyarakat seperti ps kesehatan desa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Jumlah Pos Kesehatan Desa tahun 2007 terdapat 10 unit dan di tahun 2010 naik menjadi 58 unit, namun jumlah puskesmas relatif tetap sejak tahun 2007 sampai tahun 2010. Secara geografis pada tahun 2011, hampir seluruh desa di wilayah Kabupaten Barito Selatan telah memiliki sarana kesehatan (Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan atau Pos Kesehatan Desa), sehingga semua lapisan masyarakat dapat mengakses pelayanan

kesehatan dengan mudah.

Rasio dokter (dokter umum) per-jumlah penduduk hingga tahun 2007 relatif belum ideal karena seorang dokter umum harus menangani lebih dari 6.206 orang penduduk. Pada tahun 2010 jumlah keseluruhan dokter berjumlah 30 orang, untuk jumlah penduduk sebesar 124.128 jiwa, sehingga seorang dokter spesialis harus melayani lebih dari 4.138 jiwa.

Apabila dikaitkan dengan standar sistem pelayanan kesehatan terpadu, idealnya satu orang dokter melayani 2.500 penduduk. Jumlah dokter dan dokter spesialis di, khususnya di Barito Selatan belum memenuhi kebutuhan sesuai rasio jumlah penduduk. Selain itu distribusi dokter dan dokter spesialis tidak merata serta kualitasnya masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2.20.
Jumlah Dokter, Bidan dan Perawat di Kabupaten Barito Selatan
Tahun 2009 dan 2010

No.	Kecamatan	Dokter Umum		Dokter Gigi		Dokter Spesialis		Bidan		Perawat	
		2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
1.	Jenamas	1	1	1	1	-	-	6	6	14	18
2.	Dusun Hilir	1	1	1	1	-	-	8	11	15	22
3.	Karau Kuala	-	-	-	-	-	-	11	13	16	23
4.	Dusun Selatan	2	2	-	-	-	-	33	24	47	50
5.	Dusun Utara	1	1	-	-	-	-	9	9	15	21
6.	G.Bintang Awai	2	2	-	-	-	-	7	11	20	31
7.	RSU Buntok	9	9	1	1	4	6	15	18	117	145
8.	Dinas Kesehatan	3	3	-	-	-	-	5	5	8	7
	1.1.1 Jumlah	19	19	3	3	4	6	94	97	252	317

Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Barito Selatan Tahun 2011

b. Pendidikan

Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis di Kabupaten Barito Selatan mengalami peningkatan sejak tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan angka melek huruf dari 91,62 persen pada tahun 2006 menjadi 94,43 persen pada tahun 2010. Namun begitu, masih ada sebagian penduduk yang buta aksara. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2009/2010, jumlah penduduk buta aksara di Kalimantan Tengah sebesar 27.150 jiwa

dengan rincian berdasarkan tingkat usia 15-24 tahun sebanyak 8.919 jiwa, usia 25-44 tahun sebanyak 8.592 jiwa dan usia 45-80 tahun sebesar 9.639 jiwa. Sementara di Barito Selatan jumlah buta aksara sebesar 5,57 persen (7.242 jiwa).

Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah, baik tingkat SD/MI, SMP/MTS maupun tingkat SMA/MA/SMK dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 juga mengalami kenaikan. Ini menunjukkan partisipasi sekolah penduduk usia sekolah di tingkat pendidikan tertentu mengalami kenaikan. Begitu pula untuk Angka Partisipasi Kasar (APK) mengalami kenaikan. Namun begitu jika dilihat dari perbandingan antar kecamatan, nampaknya angka partisipasi sekolah untuk tingkat SMP dan SMA masih menunjukkan kesenjangan antar wilayah, hal ini disebabkan antara lain oleh terbatasnya akses pendidikan terutama di daerah-daerah terpencil dan rendahnya ketersediaan tenaga pengajar. Khusus untuk partisipasi penduduk sekolah SMA dirasa masih perlu ditingkatkan, dimana APK Kecamatan 72,56 dan nilai APM tahun 2009/2010 hanya sebesar 71,83 persen.

Angka pendidikan yang ditamatkan (APT) untuk penduduk Kalimantan Tengah tahun 2009/2010 dengan penduduk 2.085.798 jiwa, persentase untuk pendidikan SMP masih yang terbesar yaitu 40 persen, disusul SMA sebesar 35 persen, SD 22 persen dan Perguruan Tinggi baru mencapai 3 persen.

Maju mundurnya pembangunan ekonomi suatu bangsa atau wilayah tidak terlepas dari kondisi atau kemampuan sumberdaya manusia yang terdapat di negara atau wilayah tersebut. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa mundur atau hancurnya perekonomian suatu bangsa terutama disebabkan oleh rendahnya sumberdaya manusia di negara tersebut. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi adalah tingkat pendidikan penduduk, yang dapat diamati dari tingkat pendidikan angkatan kerja yang ada. Pada Tabel berikut disajikan komposisi angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 2.21
Perkembangan Angka Melek Huruf Tahun 2008 s.d 2010
Kabupaten Barito Selatan

No	Uraian	2008	2009	2010
1	Jumlah penduduk usia diatas 15 tahun yang bisa membaca dan menulis	71.162	72.345	73.278
2	Jumlah penduduk usia 15 tahun keatas	82.297	84.687	84.744
3	Angka Melek Huruf	93,46	94,56	94,93

Sumber: Diolah dari Barsel Dalam Angka 2009, 2010, 2011

c. Pengangguran

Perkembangan angka pengangguran di Barito Selatan mencapai angka 29,48 persen di tahun 2009 dan mencapai 28,81 persen (60.627 orang dari angkatan kerja 84.744 orang).

Secara keseluruhan struktur ketenagakerjaan di Barito Selatan pada 2010 mengalami perubahan berarti, dimana jumlah angkatan kerja bertambah sekitar 25.762 orang pengangguran sebanyak 11.077 orang, dengan tingkat pengangguran sebesar 43 %.

d. Kondisi Kemiskinan

Untuk menjelaskan perkembangan kemiskinan di Kabupaten Barito Selatan, digunakan data dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. Jumlah penduduk miskin Kabupaten Barito Selatan tahun 2009 sebanyak 12.005 jiwa atau garis kemiskinan 8,14 persen dan 2010 sebanyak 10.621 dengan garis kemiskinan 7,07 persen. Angka garis kemiskinan ini menurun dibanding tahun 2008 sebesar 9,25 persen. Namun demikian, angka kemiskinan Barito Selatan tahun 2010 sebesar 7,07 persen masih di atas rata-rata angka kemiskinan Provinsi Kalimantan Tengah 6,77 persen (**Tabel 2.22**). Sementara itu, berdasarkan data *Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011* dari Biro Pusat Statistik menyebutkan angka rentan miskin di Barito Selatan mencapai 20,48 persen.

Tabel 2.2.
Jumlah, Persentase, dan Garis Kemiskinan
Menurut Kabupaten/Kota Kalimantan Tengah Tahun 2008-2010

Kabupaten/Kota	Persentase		
	2008	2009	2010
Kab. Kotawaringin Barat	7,76	6,87	6,27
Kab. Kotawaringin Timur	10,40	8,21	8,22
Kab. Kapuas	8,25	6,34	5,82
Kab. Barito Selatan	9,25	8,14	7,07
Kab. Barito Utara	7,56	6,43	6,34
Kab. Sukamara	7,92	5,91	6,61
Kab. Lamandau	6,97	5,57	5,35
Kab. Seruyan	10,21	8,84	10,58
Kab. Katingan	7,74	7,00	6,65
Kab. Pulang Pisau	8,20	6,23	5,22

Kab. Gunung Mas	8,32	7,43	7,19
Kab. Barito Timur	11,09	9,24	9,89
Kab. Murung Raya	7,95	6,94	6,55
Kota Palangka Raya	4,64	4,76	5,24
KALIMANTAN TENGAH	8,36	7,01	6,77

Sumber: BPS Prov. Kalteng dari Paparan Kepala Bappeda Provinsi Kalteng 2012

e. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Permasalahan pembangunan pemberdayaan perempuan dan anak yang terjadi selama ini adalah rendahnya partisipasi perempuan dan anak dalam pembangunan, di samping masih adanya berbagai bentuk praktek diskriminasi terhadap perempuan. Permasalahan lainnya mencakup kesenjangan partisipasi politik kaum perempuan yang bersumber dari ketimpangan struktur sosio-kultural masyarakat.

Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan serta kesejahteraan dan perlindungan anak merupakan bagian penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan nasional selayaknya memberikan akses yang memadai bagi perempuan dan anak untuk berpartisipasi dalam pembangunan, memanfaatkan hasil-hasil pembangunan, serta turut mempunyai andil dalam proses pengendalian/kontrol pembangunan. Selain itu, pembangunan nasional harus memegang prinsip pemenuhan hak asasi manusia, yang salah satunya tercermin dalam pencapaian kesetaraan dan keadilan gender serta hak-hak anak yang tidak terabaikan. Partisipasi perempuan di bidang pendidikan disajikan pada tabel 2.23 berikut.

Tabel 2.23
Partisipasi Perempuan Di bidang Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Perempuan (%)		Jumlah (%)	
		2008	2010	2008	2010
1	Tidak/Belum Tamat SD	18,15	24,64	14,72	21,16
2	SD	34,77	31,90	37,20	32,24
3	SLTP	17,78	20,02	19,85	20,60
4	SLTA	20,45	15,34	22,01	17,61
5	Diploma/Akademi	6,15	2,04	3,61	1,62
6	Universitas	2,71	6,15	2,60	6,80
	JumlahTotal	100	100	100	100

Sumber: Barsel Dalam Angka 2009 dan 2011

a. Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan hak penduduk perempuan dan laki-laki

untuk mendapatkan kesempatan yang sama, baik dalam hal mengakses, menerima manfaat, mengendalikan, maupun berpartisipasi dalam pembangunan. Keberhasilan dari upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia antara lain ditunjukkan dengan meningkatnya akses dan partisipasi perempuan dalam pembangunan yang antara lain tercermin dalam angka persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah.

Tabel 2.24
Persentase Partisipasi Perempuan Di Lembaga Pemerintah
Tahun 2010 di Kabupaten Barito Selatan

NO	Uraian	Kab. Barsel	Provinsi Kalteng
1	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon II	2	11
2	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon III	18	139
3	Jumlah perempuan yang menempati jabatan eselon IV	496	667
4	Jumlah pekerja perempuan yang menempati jabatan eselon V		0
5	Pekerja perempuan di pemerintah	477	1.088
6	Jumlah pekerja perempuan	2705	58.789
7	Persentase pekerja perempuan di lembaga pemerintah	17,63	1,85

Sumber : Badan Pemberdayaan Perempuan, Anak dan KB Provinsi Kalimantan Tengah, 2010 dan BKPP Barito Selatan 2011.

Perbandingan persentase perempuan di lembaga pemerintah, yang dirinci menurut kabupaten/kota dan provinsi disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.25
Persentase Pekerja Perempuan di Lembaga Pemerintah
Tahun 2009 menurut kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Kabupaten	Jumlah pekerja di pemerintah	Jumlah pekerja perempuan	Lembaga Pemerintah (%)
1	Barito Utara	798	7682	10.39
2	Palangka Raya	3551	5263	67.47
3	Lamandau	876	5608	15.62
4	Sukamara	491	8189	6.00
5	Gunung Mas	1247	12395	10.06
6	Katingan	271	12783	2.12
7	Barito Selatan	477	2705	17.63
8	Murung Raya	1135	14776	7.68
9	Pulang Pisau	1462	3740	39.09
10	Kotawaringin Barat	749	1639	45.73
11	Barito Timur	1940	23138	8.38
12	Kotawaringin Timur	2651	33531	7.91

13	Seruyan	685	26744	2.56
14	Kapuas	2804	5623	49.87
	Jumlah	19.137	163.815	11.68

Sumber : Badan Pemberdayaan Perempuan, Anak dan KB Provinsi Kalimantan Tengah, 2010

g. Seni Budaya dan Olahraga

Organisasi pemuda di suatu wilayah menggambarkan kapasitas pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan. Semakin banyak jumlah organisasi pemuda menunjukkan ketersediaan fasilitas penunjang penyelenggaraan pemerintahan daerah untuk memberdayakan pemuda dalam pembangunan daerah.

Perkembangan jumlah klub olah raga di Kabupaten Barito Selatan, dalam lima tahun terakhir mengalami penambahan. Tahun 2010 berjumlah 8 klub. Klub olahraga tersebut adalah klub olahraga pelajar (yang ada disekolah) dan klub olahraga di masyarakat yang sudah dianggap memiliki manajemen pelatihan yang baik. Terdapat 1 buah gedung olahraga yang merupakan gedung olahraga serba guna atau multi fungsi.

Organisasi pemuda yang ada merupakan organisasi pemuda yang ada di masyarakat, seperti AMPI, KNPI, Karang Taruna, OKP dan Kelompok Pemuda Produktif yang telah terdaftar dan dibina oleh pemerintah, baik provinsi maupun di kabupaten/kota. Pada tahun 2010, organisasi pemuda di Kabupaten Barito Selatan berjumlah 8 organisasi. Sebagai perbandingan, organisasi pemuda yang terbanyak jumlahnya berada di Kota Palangka Raya berjumlah 60 organisasi, Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Murung Raya berjumlah 27 organisasi.

Tabel 2.26
Aspek Pelayanan Umum dalam Bidang Pemuda dan Olahraga

No	Indikator	Tahun				
		2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah organisasi kepemudaan	5	7	8	8	8
2.	Jumlah organisasi olahraga	6	6	7	8	8
3.	Jumlah kegiatan kepemudaan	6	7	8	9	9
4.	Jumlah kegiatan olahraga	4	4	4	5	6
5.	Jumlah lapangan olahraga	26	30	31	32	31

Sumber : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Barito Selatan 2011

Organisasi olah raga Kabupaten Barito Selatan pada tahun 2010 berjumlah 8 , untuk Kabupaten/kota jumlah organisasi terbesar adalah Kota Palangka Raya, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kotawaringin Barat berjumlah 41. Banyaknya jumlah organisasi olahraga menggambarkan kapasitas pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat untuk berperan serta dalam pembangunan daerah khususnya dalam menciptakan pelayanan penunjang di bidang olahraga.

Jumlah kegiatan olah raga tingkat kabupaten tahun 2010 sebanyak 45 kali. Tingkat kabupaten/kota jumlah kegiatan olah raga diselenggarakan oleh Kota Palangka Raya sebanyak 48 kali, selanjutnya Kabupaten Kotawaringin Timur sebanyak 37 kali. Jumlah kegiatan olah raga yang tinggi merupakan indikator efektifitas keberadaan organisasi olahraga dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Untuk fasilitas olahraga yang ada di Kabupaten Barito Selatan terdiri dari GOR, lapangan sepakbola, lapangan tenis, lapangan basket, lapangan bulutangkis, lapangan panahan, lapangan softbol dan lapangan voli. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis fasilitas olahraga dan jumlahnya di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.27.

Tabel 2.27 Jumlah Fasilitas Olahraga di Kabupaten Barito Selatan

No.	Jenis Fasilitas Olahraga	Jumlah
1	GOR	1
2	Lapangan Sepak Bola	2
3	Lapangan Basket	3
4	Lapangan Tenis	2
5	Lapangan Bulu Tangkis	2
6	Lapangan Panahan	1
7	Lapangan Soft Bol	1
8	Lapangan Voli	4

Sumber: Dikpora Barito Selatan 2011

C. Aspek Pelayanan Umum

Pelayanan umum mencakup pelayanan dasar dan pelayanan penunjang. Kondisi pelayanan dasar dapat dilihat dari pelayanan umum pada berbagai bidang yakni bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, sarana dan prasarana umum, penataan ruang dan perhubungan. Sedangkan kondisi pelayanan penunjang dapat diketahui dari beberapa bidang yakni penanaman modal, KUKM, kependudukan dan catatan sipil, ketenagakerjaan, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, KB dan KS, komunikasi dan informatika, pertanahan, pemberdayaan masyarakat dan desa, perpustakaan, penyelenggaraan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pemuda dan olah raga. Uraian mengenai kondisi pelayanan umum di Kabupaten Barito Selatan

yang akan dibahas pada bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pelayanan umum yang telah dicapai sampai dengan saat ini dan berbagai permasalahan yang dihadapi.

1. Pelayanan Dasar

a) Jalan dan Angkutan Darat

Peran dan fungsi jalan darat adalah sebagai sarana penghubung antar/lintas provinsi, kabupaten dan kota serta beberapa Kecamatan yang ada di Kalimantan Tengah, disamping itu pengembangan dan pembangunannya diarahkan sebagai upaya untuk membuka isolasi bagi daerah-daerah pedalaman/terpencil yang dimungkinkan untuk dibangun jalan darat dengan maksud untuk meningkatkan kegiatan perekonomian di daerah dan memperlancar distribusi perdagangan barang dan jasa angkutan darat serta orang/penumpang.

Panjang Jalan di Barito Selatan sampai akhir tahun 2009 mencapai 701,95 km.

Berdasarkan klasifikasi jalan, 30 km merupakan jalan negara, 97,9 km jalan provinsi dan 574,05 km jalan kabupaten. Untuk lebih jelasnya mengenai panjang jalan menurut jenis permukaan, keadaan dan pemerintahan yang berwenang mengelolanya di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada **Tabel 2.28**.

Tabel 2.28
Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan di Kabupaten Barito Selatan 2010

Keadaan	Negara	Propinsi	Kabupaten	Jumlah (Km)
a. Permukaan Jalan				
Diaspal	30	46,4	154,08	230,48
Kerikil	0	1,5	162,44	163,94
Tanah	0	50,0	212,95	262,95
Tidak Dirinci	0	0	50,40	50,40
b. Kondisi Jalan				
Baik	11	46,9	261,82	0
Sedang	10	40,0	241,50	0
Rusak	7	7,0	65,00	0
Rusak Berat	2	4,0	5,73	0
Jumlah	30,0	97,9	581,95	709,85
Tahun 2009	30,0	97,9	574,05	701,95

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Kondisi permukaan jalan selama 3 tahun terakhir cukup banyak berubah. Pada tahun 2009, sepanjang 230,48 km diaspal, 148,44 kerikil, 272,65 km tanah dan 50,4 km tidak dirinci. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan panjang jalan aspal dan jalan kerikil.

b. Terminal

Kabupaten Barito Selatan telah menyediakan dan memfungsikan Terminal Induk (Tipe B) yang terletak di Desa Sanggu (± 11 Km) dari Buntok arah Ampah. Terminal tersebut difungsikan sebagai terminal Tipe B karena melayani angkutan kota antar propinsi. Selain Terminal Sanggu, ada terminal kota yang terletak di Jalan Uria Mapas Buntok yang melayani angkutan perkotaan dan angkutan pedesaan di

wilayah Kabupaten Barito Selatan, juga melayani AKAP dan AKDP. Berikut adalah terminal yang ada di Kabupaten Barito Selatan (lihat tabel berikut).

Tabel 2.29
Terminal Penumpang yang ada di Kabupaten Barito Selatan

No.	Nama Terminal	Lokasi	Luas (M ²)	Luas Ruang Tunggu	Kapasitas Kendaraan (unit)	Kapasitas Penumpang (orang)
1	Terminal Sanggu (Tipe B)	Desa Sanggu	6.000	120	60	200
2	Terminal Uria Mampas (Tipe C)	Jl. Uria Mapas Buntok	600	60	20	60

Sumber : Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Kab. Barito Selatan Tahun 2011

c. Terminal Khusus

Merupakan terminal transportasi air yang berfungsi untuk melayani kegiatan pertambangan di Kabupaten Barito Selatan yang diadakan oleh perusahaan-perusahaan yang telah memiliki izin untuk mengangkut/mendistribusikan hasil tambang terutama Batubara. Terminal khusus yang ada di Kabupaten Barito Selatan tidak hanya melayani tambang yang ada di wilayah Kabupaten Barito Selatan namun juga melayani tambang dari wilayah lain. Adapun perusahaan yang telah memiliki izin dan lokasi terminal khusus (Tersus) yang telah beroperasi di Kabupaten Barito Selatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.30
Terminal Khusus (Tersus) yang ada dan telah beroperasi di Kabupaten Barito Selatan

No.	Nama Perusahaan	Lokasi		Luas Areal (Ha)	Tahun Perijinan
		Tambang	Terminal Khusus di Kab. Barsel		
1	PT. Marunda Graha Mineral	Kab. Barito Utara	Desa Selat Kec. Karau Kuala	42,42	2005
2	PT. Fasific Samudera Perkasa	Kab. Barito Selatan	Kel. Pendang Kec. Ds. Utara	10,00	2006
3	PT. Bahtera Alam Tamiang	Kab. Barito Timur	Desa Selat Kec. Karau Kuala	15,01	2007
4	PT. Victor Duatiga Mega	Kab. Barito Utara	Desa Talio Kec. Karau Kuala	10,00	2007
5	PT. Adaro Indonesia	Prov. Kalsel	Desa Kalanis Kec. Ds Hilir	160,00	2007
6	PT. Sinomast Mining	Kab. Barito Utara	Desa Teluk Timbau Kec. Ds Hilir	20,50	2008
7	PT. Tutui Batubara Utama	Kab. Barito Timur	Desa Selat Kec. Karau Kuala	12,70	2008
8	PT. Telen Orbit Prima	Kab. Murung Raya	Desa Teluk Timbau Kec. Ds Hilir	34,90	2009
9	PT. Multi Tambang Jaya Utama	Kab. Barito Selatan	Desa Teluk Betung Kec. Karau Kuala	62,50	2008
			Kel. Pendang Kec. Ds Utara	4,05	2008

Sumber : Dinas Perhubungan Komunikasi dan Inforatika Kab. Barito Selatan Tahun 2011

d. Transportasi Darat

Jumlah kendaraan bermotor yang terdaftar tahun 2008 sebanyak 2.683 unit, yang terdiri dari Sepeda Motor 2.430 unit, Mobil Penumpang 84 unit, Truk 61 unit dan Bus/Mini bus 63 unit. Untuk lebih jelasnya banyaknya kendaraan bermotor yang terdaftar di Kabupaten Barito Selatan dapat dilihat pada **Tabel 2.31**.

e. Transportasi Air

Adapun angkutan melalui transportasi sungai dari Kota Buntok menuju Ibukota kabupaten lainnya seperti Puruk Cahu, Muara Teweh, Kapuas maupun menuju Ibukota Provinsi yaitu Palangkaraya dan Banjarmasin, masih banyak menggunakan transportasi air sungai baik angkutan barang maupun angkutan penumpang.

Data sasaran angkutan sungai yang beroperasi di alur Sungai Barito Selatan tahun 2007 dapat dilihat pada **Tabel 2.32**.

Tabel 2.31
Banyaknya Kendaraan Bermotor Yang Terdaftar Menurut
Jenis Kendaraan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2006-2010

No.	Jenis Kendaraan	2006	2007	2008	2009	2010
1	Penumpang					
	a. Umum	62	83	84	84	84
	b. Non Umum	0	0	0		
2	Bus					
	a. Umum	47	51	60	60	64
	b. Non Umum	0	0	0		
	c. Dinas	2	2	3	3	3
3	Truk					
	a. Umum	0	0	0		
	b. Non Umum	13	15	55	64	72
	c. Dinas	2	6	6	6	6
4	Sepeda Motor	2.036	2.213	2.430	-	-

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

Tabel 2.32
Angkutan Sungai yang beroperasi di Kabupaten Barito Selatan (buah)

No.	Kecamatan	Kapal Motor	Motor Gerek	Motor Tempel	Tiung/Tongkang	Jumlah
1	Jenamas	55	154	30	50	289
2	Dusun Hilir	33	129	21	58	221
3	Karau Kuala	34	230	10	12	286
4	Dusun Selatan	53	229	55	2	339
5	Dusun Utara	19	207	20	-	246
6	Gunung Bintang Awai	-	60	-	-	60
	Jumlah	194	1.009	136	102	1.441

Sumber : Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika 2011

f. Transportasi Udara

Kabupaten Barito Selatan memiliki Bandara Udara yakni Bandara Sanggu yang terletak di Ibukota Kabupaten di Buntok. Bandara Sanggu memiliki Panjang Landasan /

Arah / PCN : 750 x 23 m / 15-33 / 5 FCZU, dan tergolong Kelas : IV/A. Kemampuan bisa untuk mendarat Jenis Pesawat : C-212. Serta memiliki Terminal Domestik : 200 m².

g. Pos, Telekomunikasi dan Akomodasi

Penjualan materai/perangko di tahun 2009 adalah senilai Rp. 798.400.000 dan banyaknya surat pos yang dikirim, secara umum mengalami kenaikan yaitu berjumlah 55.255. Jumlah pelanggan telepon di tahun 2009 adalah 2.323 satuan sambungan telepon. Di semua kecamatan sudah terdapat rumah pos, kantor pos dan giro.

Keberadaan sarana telekomunikasi ini masih relatif terbatas, terutama di kecamatan yang berada jauh di pedalaman. Upaya untuk meningkatkan ketersediaan sarana telekomunikasi di wilayah Kabupaten Barito Selatan dijadikan prioritas untuk dikembangkan. Salah satu kemajuan di bidang telekomunikasi ini yaitu adanya jaringan telepon seluler yang sampai saat ini telah hadir sampai di beberapa kecamatan sehingga mampu memperlancar akses komunikasi ke seluruh wilayah Kabupaten Barito Selatan.

Sedangkan untuk akomodasi, jumlah hotel dan akomodasi lainnya di Kabupaten Barito Selatan tahun 2009 adalah 21 unit dengan kamar 346 unit dan tempat tidur 541 unit (lihat tabel berikut).

Tabel 2.33
Banyaknya Akomodasi Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
1	Jenamas	1	7	11
2	Dusun Hilir	1	7	14
3	Karau Kuala	1	4	7
4	Dusun Selatan	16	296	471
5	Dusun Utara	1	6	9
6	Gunung Bintang Awai	1	26	29
	JumlahTotal	21	346	541

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

2.Penunjang

a. Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Selatan, jumlah perdagangan dengan klasifikasi Pedagang Besar, Menengah dan Kecil pada tahun 2008 yang terdaftar mengalami masa pertumbuhan pesat hingga mencapai 93 pedagang, dengan rincian 2 pedagang besar, 3 pedagang menengah dan 91 pedagang kecil, sedangkan pedagang mikro/pengecer masih belum terdaftar.

Tabel 2.34
Jumlah Pedagang Terdaftar Menurut Kecamatan
Kabupaten Barito Selatan

No.	Kecamatan	Pedagang Besar	Pedagang Menengah	Pedagang Kecil
1	Jenamas	1	0	7

2	Dusun Hilir	0	0	11
3	Karau Kuala	0	0	19
4	Dusun Selatan	1	3	36
5	Dusun Utara	0	0	6
6	Gunung Bintang Awai	0	0	12
	<i>Jumlah Total</i>	2	3	91

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2010

b. Perbankan

Sedangkan untuk jasa pelayanan bank umum di Kabupaten Barito Selatan, hanya terdapat Bank negara dan bank daerah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.35
Jumlah Kantor Bank Umum Menurut Status Kabupaten Barito Selatan

No.	Kantor	Kantor Cabang	Kantor Cabang Pembantu	Kantor Kas	Jumlah
1	BNI	1	1	0	1
2	BRI	1	2	0	3
3	BPD	1	0	1	2
4	Bank Mandiri	1	0	1	2

Sumber : Barito Selatan Dalam Angka 2011

c. Penanaman Modal

Pengembangan Usaha Pertambangan melalui kegiatan pembinaan dan Inventarisasi Potensi Bahan Galian serta hasil kegiatan promosi investasi, maka ada beberapa investor yang telah menanamkan modalnya di Kabupaten Barito Selatan. Penanaman Modal dalam bentuk Kuasa Pertambangan (KP) pada tahun 2010 di Kabupaten Barito Selatan sebagaimana Tabel 2.36.

Tabel 2.36
Kuasa Pertambangan (KP) di Kabupaten Barito Selatan Tahun 2010

No	Nama Perusahaan	Jenis KP	Bahan Galian	Luas Areal (Ha)
I.				
IUP Eksplorasi dan IUP Operasi Produksi				
1	PT. GEO EXPLO	Eksplorasi	Batubara	2.617
2	PT. BARITO KARSA MANDIRI	Eksplorasi	Batubara	1.021
3	PT. AWANG JATUS LESTARI	Eksplorasi	Batubara	3.936
4	CV. KARYA NUSANTARA	Eksplorasi	Batubara	5.000
5	PT. GALA RAYA SENTOSA	Eksplorasi	Batubara	5.000
6	PT. MITRA TAMBANG BARITO	Eksplorasi	Batubara	5,000
7	PT. BERKAT BORNEO ENERGY	Eksplorasi	Batubara	5.000
8	PT. DAYA MANDIRI INDONESIA	Eksplorasi	Batubara	5.000

9	PT. MAHARDHIKA ANUGRAH NUR	Eksplorasi	Batubara	2.125
10	PT. BINTANG PERDANA MANDIRI	Eksplorasi	Batubara	1.000
11	PT. BINA INSAN MAKMUR SENTOSA	Eksplorasi	Batubara	5.000
12	PT. BINA INSAN CIPTA MANDIRI	Eksplorasi	Batubara	2.679
13	PT. HASNUR JAYA UTAMA	Eksplorasi	Biji Besi	6.569
14	PT. BATUBARA DUARIBU LESTARI	Operasi Produksi	Batubara	2,421
15	PT. BARA PRIMA MANDIRI	Operasi Produksi	Batubara	3.851
16	PT. PALOPO INDAH RAYA	Operasi Produksi	Batubara	4.074
17	CV. JANGKAR PRIMA	Operasi Produksi	Batubara	4.148
18	PT. SETIA INDAH ABADI	Operasi Produksi	Batubara	1.283
19	PT. BINTANG AWAI BERSINAR	Operasi Produksi	Batubara	4.000
20	PT. DAHLIA BIRU	Operasi Produksi	Batubara	5.000
21	PT. GRIYA SUMBER SETYA	Operasi Produksi	Batubara	3781
22	PT. MUSTIKA INDAH ABADI	Operasi Produksi	Batubara	4.164
23	PT. WAHANA AGUNG SEJAHTERA	Operasi Produksi	Batubara	2,837
24	PT. ELECTRA GLOBAL	Operasi Produksi	Batubara	5.000
25	PT. MONTALAT JAYA UTAMA	Operasi Produksi	Batubara	2.575
26	PT. HUMA BETANG INDAH	Operasi Produksi	Batubara	4.986
27	PT. TUNGGAL MULIA BANUA JAYA	Operasi Produksi	Batubara	1.172
28	PT. BARITO CORINDO MINERAL	Operasi Produksi	Batubara	3.343

Sumber : Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Barsel tahun 2011

D. Aspek Daya Saing Daerah

Daya saing daerah merupakan salah satu aspek tujuan penyelenggaraan otonomi daerah sesuai dengan potensi, kekhasan dan unggulan daerah. Suatu daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan tujuan pembangunan daerah dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan. Daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah/infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia.

1. Kemampuan Ekonomi Daerah

a. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator kemampuan ekonomi daerah dapat dilihat dari tingkat PDRB, semakin tinggi tingkat PDRB per kapita maka semakin tinggi kemampuan ekonomi suatu daerah tersebut. PDRB perkapita penduduk Barito Selatan berdasarkan harga konstan tahun 2000 mengalami peningkatan terus menerus sejak tahun 2006 hingga tahun 2010. Pada tahun 2006 PDRB perkapita Barito Selatan sebesar 6,58 Juta rupiah meningkat menjadi 7,83 juta rupiah pada tahun 2010. Sementara, PDRB perkapita Kalimantan Tengah, tahun 2010 sebesar 8,5 juta.

b. Perkembangan Ekspor

Perkembangan volume dan nilai ekspor Kabupaten Barito Selatan adalah komoditas karet dapat dilihat pada tabel 2.37 berikut.

Tabel 2.37
Volume dan Nilai Ekspor Karet Kab. Barito Selatan

Bulan	Volume Ekspor		Nilai FOB	
	2009	2010	2009	2010
Januari	1.940,40	3.720,78	31.327.542.278	92.573.428.598
Pebruari	1.188,18	2.819,19	17.498.139.906	79.153.427.505
Maret	1.508,22	2.943,36	20.912.108.117	81.491.981.356
April	2.769,48	3.486,42	38.560.253.393	95.238367.633
M e i	2.769,48	3.790,92	34.349.034.760	88.857.904.240
Juni	2.499,28	2.958,06	31.735.977.391	78.388.946.789
Juli	2.002,16	2.771,04	47.190.012.086	98.520.775.528
Agustus	3.131,10	3.891,44	36.141.622.874	97.416.728.938
September	2.392,74	3.066,70	37.556.525.784	78.217.905.016
Oktober	2.964,08	5.432,56	47.519.293.128	118.247.024.024
November	2.030,72	5.432,56	40.829.370.288	127.327.161.959
Desember	2.679,60	2.726,64	65.520.662.080	96.924.467.033
Jumlah	28.440,90	42.596,82	449.140.542.085	1.133.358.218.619

Sumber: *Barito Selatan Dalam Angka 2011*

Tabel 2.38
Volume dan nilai Ekpor Rotan Kabupaten Barito Selatan

Bulan	Volume Ekspor		Nilai FOB	
	2009	2010	2009	2010
Januari - _Desember	0	2.725.993	0	24.542.937
Jumlah	0	2.725.993	0	24.542.937

Sumber: *Barito Selatan Dalam Angka 2011*

2. Rencana Kawasan Budi Daya

Dilihat dari ketersediaan potensi wilayah untuk pengembangan budi daya, seperti kawasan untuk hutan produksi tersedia 190.142,65 hektar dan budi daya sektor perkebunan 145.481,07 hektar. Untuk sektor pertambangan 2.144,39 hektar dan pertanian lahan basah 2.144,39 hektar (Tabel 2.39).

Tabel 2.39 Rencana Kawasan Budidaya

No	KAWASANBUDIDAYA	Hektar
Budidaya		
1.	Hutan Rakyat	425,62
2.	Hutan Produksi	190.142,51
3.	Hutan ProduksiTerbatas	51.826,69
4.	Hutan ProduksiKonversi	75.182,7
5.	Permukiman	16,88
6.	Perkebunan	14.5481,07
7.	Pertambangan	2.144,39
8.	Pertanian LahanBasah	4.257,16
9.	Pertanian LahanKering	2.224,84

10.	Perternakan	20.198,79
	JUMLAH	508.760,85

Sumber: *Rancangan RTRWK Barito Selatan 2011 - 2031*

3. Perkembangan Penanaman Modal

Perkembangan penanaman modal di Barito Selatan diarahkan untuk

- a. Mempertahankan dan mengembangkan investasi yang sudah ada.
- b. Menambah dan mencari serta menarik investor-investor baru baik lokal, nasional maupun asing.
- c. Pemberdayaan masyarakat dan ekonomi rakyat.

Strategi kebijakan pemerintah daerah di bidang penanaman modal, meliputi:

- a. Melakukan pembinaan, pengawasan dan pengendalian proyek investasi PMA dan PMDN melalui satuan tugas (satgas) terpadu baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota untuk menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan sehat.
- b. Memberikan jaminan keamanan dan kepastian hukum bersama aparat keamanan terhadap para investor.
- c. Memberikan kemudahan pelayanan perizinan yang cepat, keringanan pajak, pembebasan pajak untuk masa persiapan dan konstruksi (berupa *tax holiday* secara selektif).